

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Hal itu “ditandai dengan adanya keterkaitan aktif di antara dua subjek pengajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.”¹

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”²

Pada awal abad ke-20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat (Hindia Belanda) yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. *Kedua* pendidikan pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja. “Dengan istilah lain, terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 1.

² Zakiyyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hlm. 124.

berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda.”³

Pendidikan sekolah yang modern tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan ketrampilan duniawi. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi pengamalan ajaran Agama. Hal ini kemudian berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah Agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah Agama berbasis ilmu-ilmu Agama dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu umum.

Sebagai salah satu pelopor dakwah dan pelatak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Ahmad Surkati, namanya kadangkala ditulis Ahmad Surkati as-Sudani al-Anshari dan terkadang pula orang hanya menyebut dengan nama Ahmad Surkati saja. Ulama yang lahir di Sudan ini, banyak belajar dari ulama-ulama yang tinggal di Mekah dan Madinah sehingga mendapat gelar al-Allamah dari majelis ulama Mekah dan pengajar tetap di Masjidil Haram. Karena prestasi dan ketinggian ilmunya Ahmad Surkati di undang ke Indonesia dan setelah itu beliau menetap di Indonesia, yang kemudian membentuk lembaga pendidikan Al-Irsyad. “Syaikh Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia pada

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2012, hlm.70

tahun 1911M”⁴ oleh perkumpulan Jamiatul Khair untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah yang mereka dirikan.

“Kedatangan Surkati di Jakarta disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jamiatul Khair. Bahkan salah seorang pemukanya, Syekh Muhammad bin Abd al-Rahman Shihab menyerukan pada masyarakat Arab untuk menghormati Ahmad Surkati. Penghormatan itu bukan saja karena ia mempunyai ilmu yang mendalam,tapi juga kesabaran, Ketekunan, dan keikhlasannya mengajar murid-muridnya dan dalam usaha mengembangkan pengurusan Jamiat Khair.”⁵

Menurut Asep Supriatna dalam Bissri Affandi. Kemunculan al-Irsyad dan Tarbiyatul Islamiyah dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam terasa penting karena organisasi ini termasuk organisasi modern dalam ukuran masyarakat Islam pada waktu itu. Belanda pada 11 Agustus 1915. Al-Irsyad merupakan pecahan dari organisasi Jamiat Khair, menurut Steenbrink dalam Deliar Noer, telah terjadi perpecahan di kalangan Jamiat Khair mengenai hak istimewa golongan sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan penghormatan yang berlebihan bagi sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis. Tokoh sentral pendiri al-Irsyad adalah al-Allamah Syaikh Ahmad Surkati al-Anshari, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. “Pada mulanya Syaikh Ahmad Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan sayyid, dan berdiri pada tahun 1905.”⁶

⁴ Hussein Bajerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Presto Prima Utama: Jakarta, 1996, hlm. 27.

⁵ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia 1874-1943*, Pustaka Al-Kautsar :Jakarta, 1999, hlm.10.

⁶Asep Supriatna (dkk), *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati*,3 No 6, Tahun 2021, hlm 4723

Pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati mulai dikembangkan setelah mendirikan Al-Irsyad. Beliau memfokuskan pemikirannya pada bidang pendidikan dan keagamaan, diantara pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah merombak pendidikan tradisional menjadi modern dengan menggunakan kurikulum baru, selain pelajaran-pelajaran agama juga diajarkan pelajaran pelajaran umum, memberikan kebebasan murid-muridnya untuk mengeluarkan pendapat dan pemikirannya.

Pendekatan Pengajaran yang diterapkan oleh Ahmad Surkati dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah al-Irsyad, dapat dilihat dari komentar yang diberikan kalangan sahabat dan muridnya yang secara langsung mendapat pendidikan dari Ahmad Surkati. Mereka itu adalah:

a. H.Abdul Halim

Tiap pagi setelah shalat shubuh, ia diajak oleh Ahmad Surkati berjalan-jalan menelusuri jalan tertentu dan kembali lagi ke asrama. Didalam perjalanan itu ia diajarkan bahasa Arab tentang benda-benda yang ditemuinya dalam perjalanan dan diajak berbicara bahasa Arab.

b. HM. Rasyidi

Ahmad Surkati sebagai seorang guru yang telah menerapkan pendekatan personil psikologis dan conselling dalam melihat minat dan bakat serta tingkat kemampuan intelegensinya. Dari keadaan ini, para siswa dapat dibantu dalam memilih jurusan dan spesialisasi ilmu yang akan dikembangkannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. A.Hasan

Menurut A.Hasan, bahwa Ahmad Surkati adalah sebagai seorang pendidik yang berjiwa demokratis dan dalam suasana kegiatan belajar mengajar beliau menggunakan pendekatan akliyah dalam mengembangkan tingkat kemampuan berfikir para siswa dan orang-orang yang belajar dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu Ahmad Surkati juga menerapkan metode diskusi kepada para siswanya, sehingga tidak heran jika para siswa yang diajarnya menjadi mitranya dalam satu forum yang menjadi ajang pertukaran pemikiran dan pendapat. Dalam bahasa Husein al-Haikal, “Ahmad Surkati dalam menempa para siswa agar benar-benar memahami pelajaran dan mempunyai daya catifitas tidak hanya diajarkan ilmu naqliyah secara sempit, tetapi juga perkenalkan ilmu aqliyah untuk memahami ayat-ayat kauniyah.”⁷

Kemampuan memilih metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan situasi belajar yang dihadapi oleh seorang guru tidak kalah pentingnya dari penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan. Banyak guru yang menguasai materi pelajaran namun mereka kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran “Menurut Muhammad Yunus, seorang guru dalam menerapkan metode dan pendekatan pengajaran harus memperhatikan aspek psikologis siswa sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, agar mudah dipahami dan dicerna oleh siswa.”⁸

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, hlm. 246-247.

⁸ *Ibid*

Apa yang dikonsepsikan oleh Muhammad Yunus tentang pemilihan metode dan pendekatan pengajaran sebenarnya telah diterapkan oleh Ahmad Surkati. Begitu pula penggunaan metode akliyah-kauniyah yang diterapkan oleh Ahmad Surkati dalam melakukan kajian terhadap Al-Qur'an maupun hadist sangatlah tepat, karena "metode dan pendekatan semacam ini merupakan metode kritik terutama pada materi hadist dan ajaran agama lainnya yang dalam perjalannya telah bercampur dengan hal-hal yang termasuk bid'ah dan susatu yang bukan ajaran agama."⁹

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat diketahui bahwa Ahmad Surkati dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan Islam pada masanya, karena model dan cara pendidikan yang diperkenalkannya belum biasa dikenal di lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di masyarakat Islam pada masa itu. "Hal ini menunjukkan dari sikap dan pandangannya yang berani bersikap berbeda dari sikap dan pandangan yang pada umumnya pada waktu itu. Sikap inilah yang dapat dicatat dari keberanian Ahmad Surkati."¹⁰

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena guru (pendidik) itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan Islam mempunyai kelebihan dibanding dengan pendidikan pada umumnya karena selain bertanggung jawab

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*, hlm. 248.

terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah swt.

Sebagaimana firman Allah SWT pada QS.Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan(QS.Al-Mujadalah:11)."¹¹

Pada konteks kekinian masalah pendidikan sudah dibahas bahwa permasalahan pada pendidikan saat ini salah satunya pada titik metode pengajaran guru terhadap pemahaman siswa tentang materi. Tidak sedikit guru yang mengabaikan masalah metode pengajaran tersebut sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Maka dari itu, disini saya mengambil pelajaran dari pemikiran Ahmad Surkati tentang metode dan pendekatan pengajaran yang dilakukan sebagai upaya membangun keberhasilan proses belajar mengajar dikelas. Selain itu juga akan berdampak pada perilaku siswa sebagai bukti nyata keberhasilan materi pada pendidikan Islam. Metode yang digunakan Ahmad Surkati adalah metode diskusi, praktik, ceramah dan keteladanan. Pendekatan yang dilakukan Ahmad Surkati

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2013, hlm. 543

memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, menggunakan pendekatan rasional dalam pembelajaran, personal psikologis dan dalam memahami minat, bakat dan kemampuan siswanya.

Tujuan pendidikan yang didefinisikan oleh Ahmad Surkati lebih tertuju kepada konsep tauhid dan manusia. Adanya pengembangan konsep tauhid diharapkan manusia akan membaca ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam wahyu Allah, membaca ayat-ayat kauniyah yang terdapat dialam raya dan mengembangkan, memberdayakan serta memelihara potensi alam sesuai dengan kehendak Allah swt. Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu diberdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia. Kutipan diatas dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia dapat lebih ditingkatkan dengan pendidikan. Pendidikan juga akan mampu menjamin kemajuan peradaban manusia, dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Selain itu dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam hadist Rasul bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah dari AnasRA).”¹²

“Dua hal dominan yang tertera dalam catatan Ahmad Surkati, yakni kebodohan dan krisis kepemimpinan menjadi latar belakang pemikirannya tentang pendidikan yang hendak dilaksanakan. Dia menunjuk perbuatan mendidik dan mengajar sebagai pekerjaan yang termulia di sisi Allah SWT.”¹³ Keyakinan itu dikuatkan dengan penjelasan Rasulullah bahwa sebaik-baik antara manusia ialah yang melakukan perbuatan mengajar. Dengan demikian siapapun yang merendahkan pekerjaan mengajar berarti dia melakukan penghinaan terhadap yang dimuliakan dan mengecilkan sesuatu arti yang dimuliakan Allah.

“ Hadits yang disebut Ahmad Surkati sebagai dasar pendiriannya adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan:

- 1.Saya diutus hanya sebagai guru.
- 2.Sebaik-baiknya orang di antara kamu, dan sebaik-baiknya di dunia adalah pengajar.
- 3.Sebaik-baiknya orang diantara kamu,dan sebaik-baiknya orang di dunia ini ialah para pengajar.
- 4.Sebaik-baiknya orang diantara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”¹⁴

¹² Zarkasy, *Hadis Shahih Bukhari*, Ad-Daar,Beirut,t.t, hlm.538

¹³ Bisri Affandi, *Op.Cit*, hlm.121.

¹⁴ Al-Yafi’i.Salah Abd al- Qadir al-Bakri, *Tarikh Hadramawt al-Siyasi,II*, Mustafa al-Babi al- Halabi, Kairo, 1932, hlm.271

“Keyakinan Ahmad Surkati itu sejalan dengan pendapat Clifford Geertz yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai arti sebagai lembaga induk dalam usaha-usaha yang paling sungguh-sungguh untuk memodernisasi tradisi dan masyarakat.”¹⁵ Tak berlebihan bila Ahmad Surkati meyakini pengajaran adalah segala-galanya dan merupakan kunci kemajuan.

B.Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Agama Islam Pada Umumnya ?
2. Bagaimana Konsep Pembelajaran Agama Islam Menurut Syaikh Ahmad Surkati ?
3. Bagaimana Relevansi Pembelajaran Agama Islam Menurut Syaikh Ahmad Surkati Dengan Pembelajaran Agama Islam Pada Umumnya Di Sekolah-sekolah?

C.Tujuan penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas diatas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Pembelajaran Agama Islam Pada Umumnya
2. Untuk Mengetahui Konsep Pembelajaran Agama Islam Menurut Syaikh Ahmad Surkati
3. Untuk mengetahui Relevansi Pembelajaran Agama Islam Menurut Syaikh Ahmad Surkati Dengan Pembelajaran Agama Islam Pada Umumnya Di Sekolah-sekolah?

¹⁵ C.Geertz,"Modernization in Muslim Society:The Indonesia Case"dalam Bellah R.N . (Peny).*Religion an Progress in Modern Asia, Free Press.New York. 1945*,hlm. 95.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka penegasan istilah yang digunakan dalam penulisan ini fokus pada penelitian “Pengajaran Agama Islam Dalam Perspektif Syaikh Ahmad Surkati”. Dan adapun pengertian dari batasan istilah adalah ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengajaran: Pengajaran merupakan dasar dan pokok kemajuan dan kemuliaan dan kebersihan. Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia.
2. Agama: Agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan manusia/seseorang dengan Tuhan. Suatu agama pada umumnya tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain.
3. Pengajaran agama Islam: Pengajaran agama Islam ialah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai

khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah

4. Ahmad Surkati: Ahmad Surkati lahir di Desa Udfu, Jazirah Arqu, Dongula (Sudan), pada 1292 H atau 1875 M. Ayahnya bernama Muhammad dan diyakini masih keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar. Ahmad Surkati lahir dari keluarga terpelajar dalam ilmu agama Islam. Ayahnya, Muhammad Surkati, adalah lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir. Syekh Ahmad dikenal cerdas sedari kecil. Dalam usia muda, ia sudah hafal Al-Qur'an. Ahmad Surkati adalah tokoh utama berdirinya Jam'iyat al-Islah wa Al-Irsyad al- Arabiyah (kemudian berubah menjadi Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah), atau disingkat dengan nama Al-Irsyad.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Syaikh Ahmad Surkati memang sudah banyak, namun khusus penelitian mengenai Pengajaran Agama Islam dalam perspektif Syaikh Ahmad Surkati masih dibahas secara umum dan belum dapat memberikan penjelasan dan uraian yang sistematis.

Diantara karya-karya yang membahas Ahmad Surkati adalah:

1. Buku karya Bisri Affandi yang berjudul *Syekh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*, diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar pada tahun 1999. Buku ini membahas tentang biografi Syaikh Ahmad Surkati mulai dari aktivitas ditanah kelahirannya (Sudan), hingga di Indonesia. Di dalam buku tersebut

dijelaskan tentang latar belakang keluarga dan pendidikan Surkati. Setelah kedatangannya di Indonesia lebih banyak dijelaskan mengenai hubungannya dengan gerakan Al-Irsyad serta usaha pemurnian ajaran Islam.

2. Buku yang berjudul *Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* karya G.F Pijper, yang diterjemahkan oleh Tudjiman dan Yessy Agustin. Dalam bahasan bab ketiga buku ini dijelaskan mengenai aktivitas tiga gerakan Reformasi Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan, Al-Irsyad yang diketuai Surkati dan Persis. Dalam buku ini juga dijelaskan hubungan antara ketiganya. Mengenai Al-Irsyad, Pijper lebih banyak menjelaskan pandangan-pandangan Surkati dalam bentuk kutipan karyanya, salah satunya *Surat al-Jawab dan Al-Wasiyat al-Amiriyya*.
3. Buku yang berjudul *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Kemerdekaan Bangsa*, ditulis oleh Hussein Badjerei. Dalam buku ini menjelaskan sejarah berdirinya dan perkembangan AL-Irsyad, peran Surkati dalam organisasi ini, dan hubungan Surkati dengan orang-orang pribumi yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.
4. Jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Syaikh Ahmad Surkati 2013*, ditulis oleh Faizah Nurmaningtyas dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana Syaikh Ahmad Surkati membangkitkan kesadaran muslim Indonesia akibat dari

dampak penjajahan. Beliau menggunakan pendidikan sebagai media pemurnian dalam ajaran agama Islam.

5. Peranan Syaikh Ahmad Surkati dalam perkembangan Islam di Jawa 1911-1943, ditulis oleh Rahmayani Samfirna, dalam Skripsi ini membahas Usaha-usaha yang dilakukan Syaikh Ahmad Surkati melihat keadaan masyarakat Arab dan Umat Muslim di Indonesia pada awal abad ke-20 yakni, Syaikh Ahmad Surkati melakukan usaha-usaha dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Di bidang pendidikan beliau bersama Al-Irsyad membuka banyak Madrasah dengan Merombak pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern dengan menggunakan kurikulum baru, dibidang sosial beliau berusaha untuk merealisasikan paham musawah (persamaan sesama muslim),sedangkan dibidang keagamaan, beliau menjelaskan tentang bid'ah, taqlid buta, khurafat dan lain-lain yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam tulisan skripsi ini berbeda dengan telaah pustaka diatas. Penulis lebih berkonsentrasi tentang pengajaran Agama Islam dalam perspektif Syaikh Ahmad Surkati. Beliau menjelaskan tentang pendidikan Islam mempunyai kelebihan dibanding dengan pendidikan pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam,juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan disini dimaksudkan sebagai urutan persoalan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi dan diuraikan dalam tiap-

tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis. Adapun penyajiannya penulis membagi kedalam lima bab pembahasan dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: Didalam bab ini menguraikan tentang kajian-kajian teori dan konsep-konsep yang relevan dengan mengemukakan pemecahan masalah yang sedang dikaji

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini berisi tentang Riwayat hidup tokoh yaitu Syaikh Ahmad Surkati, Riwayat pendidikan, karya-karyanya, metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN: Bab ini menjelaskan hasil pembahasan yang peneliti dapatkan selama penelitian. Hasil analisis data pada pemaparan pengajaran Agama Islam dalam perspektif Syaikh Ahmad Surkatiserta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V PENUTUP: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan sekaligus dipergunakan guna menjawab permasalahan yang dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengajaran Agama Islam

1. Pengertian Pengajaran

Pengajaran didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi pengajaran adalah proses, perbuatan, cara, segala sesuatu mengenai belajar.”¹

“Menurut Ahmad Rohani Pengajaran adalah salah satu aktivitas/proses belajar-mengajar. Tugas dan tanggung jawab utama guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterkaitan aktif di antara dua subjek pengajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran”²

Pengajaran erat kaitannya dengan istilah pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan dan latihan mempunyai titik penekanan masing-masing. Pendidikan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian. Sedangkan latihan menekankan pada pembentukan keterampilan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Kedua istilah tersebut adalah berbeda. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja jelas kurang lengkap. “Para peserta didik perlu juga memiliki keterampilan. Dengan keterampilan, peserta didik dapat

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 943

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 1

bekerja, berproduksi, dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.”³ Pengajaran yang dulu merupakan aktivitas yang didominasi oleh guru yang dianggap sebagai “sumber ilmu” kini perlu dikoreksi kembali. “Perubahan inilah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam alokasi waktu yang terus berkembang dengan cepat. Jika semula guru merencanakan pengajaran untuk tema tertentu dengan durasi tertentu, maka saat ini timing pengajaran perlu di realokasi lagi.”⁴ Realokasi waktu pengajaran perlu mendapat perhatian besar, sebab siswa sebagai peserta didik saat ini tidak lagi pasif seperti saat era digital belum seperti saat ini. Kecenderungan siswa yang ingin selalu menjadi yang terbaik di kelas dalam segala mata pelajaran telah mengatarkan mereka untuk lebih gemar dan serius menggali informasi di luar ruang kelas.

2. Pengertian Agama

Agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan manusia/seseorang dengan Tuhan. Suatu agama pada umumnya tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Bagaimana seseorang harus makan dan makanan apa yang boleh dimakan, bagaimana seseorang harus berpakaian, bagaimana seseorang mencari nafkah merupakan contoh hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Bagaimana seseorang mencari pasangan hidup, bagaimana seseorang bertetangga, bagaimana seseorang melaksanakan jual beli merupakan contoh hubungan seseorang dengan

³Muhammad Qasim, Maskiah, *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3, Desember 2016, hlm. 489

⁴Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, UNPAD Press, Bandung, 2017, hlm. 2

orang lain. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dan tindakan itu diupayakan sesuai dengan perintah Tuhan, maka tindakan itu selanjutnya disebut dengan ibadah atau pengabdian kepada Tuhan. Makin sempurna sebuah agama, makin lengkap pula tatanan yang dibawanya.

Kata "agama" dalam Bahasa Indonesia hampir berpadanan dengan kata "dien" dalam Bahasa Arab. Kata dien dalam Bahasa Arab dapat bermakna tradisi, adat, hukum maupun aturan. Dengan demikian semestinya suatu agama merupakan suatu aturan yang lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “pedos” dan ‘agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak.”⁵ Dari pengertian tersebut pendidikan diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Al-Ghazali dalam pandangannya menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁶

⁵Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasioal di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No.1, Januari-Juni, 2015, hlm. 103

⁶Awaliyah, Tuti, and Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,[SL] 6.1 2018, hlm. 23-38

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas, menurutnya “pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.”⁷

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Kata Islam itu berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, yang mengandung arti penyerahan diri, keselamatan, taat patuh dan tunduk. Sedangkan secara bahasa Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan melaksanakan dengan penuh kepetuhan dan keataatan atas segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ditetapkan olehnya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian. Islam adalah agama yang menyuarakan kedamaian dan kesejahteraan lahir batin dan menyerahkan sepenuhnya segala ketentuan dan aturan dari Allah Swt dan Rasul-Nya.

⁷ Mokh. Imam firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal pendidikan Agama Islam. Vol. 17 No.2, 2019, hlm. 82

“Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah suatu pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.”⁸ Pendidikan agama Islam ialah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur’an dan sunnah.

“Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.”⁹ Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

“Menurut Achmadi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam atau istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian Muslim.”¹⁰

B. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang di internalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan

⁸Samrin, *Op, Cit*, hlm. 105

⁹ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Materi*, Jurnal Ekis. Vol. 8. No.1, Maret, 2001, hlm. 2055

¹⁰ Bisri Mustofa, Skripsi : *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, hlm.17

pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut, antara lain:

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai;
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi;
- c. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Fungsi sumber pendidikan Islam sama halnya dengan fungsi sumber ajaran Islam. Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam misalnya menjamin orang yang menggunakannya tidak akan tersesat selamanya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai al-Huda (petunjuk), al-Hakim (wasit yang memutuskan perkara), al-Furqan (yang membedakan antara yang hak dan yang batil), al-Syifa' (sebagai obat penyakit jiwa), al-Tabyin (yang menjelaskan segala sesuatu), dan seterusnya.

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapnyapun dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'anah yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (al-jam'u), dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di-nuzul-kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir dan di pandang beribadah bagi yang membacanya.

Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan definisi tersebut, maka Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan.

Al-Qur'an sebagai sumber yang esensial yang di dalamnya mengatur mengenai kaidah-kaidah hukum secara umum yang terpelihara tidak ada yang menambahi dan yang mengurangi. *Pertama*, dari segi namanya, Al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan diri sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1 sampai 5 surat al-Alaq juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sebagaimana Firman Allah

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5).*”¹¹

Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (iqra’), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintah membaca), sarana dan prasarana (al-qalam), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/maa lam ya’lam).

2. As-Sunnah

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (udhifa) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (taqirir)-nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami hasil analisa sebagai berikut:

Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi Hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah masjid yang di

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2013, hlm.597

dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah sholat, zikir dan doa, sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji suatu masalah. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji masalah. Dalam kesempatan itu Nabi berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (ba'atsani rabbi mu'alliman).

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (teaching skill) dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi seorang pendidik yang profesional.

Ketiga, ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Darul Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa nabi SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia dari jahiliah menjadi beradab, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Kelima, di dalam teks atau matan Hadits Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan yang berkaitan dengan pendidikan dan

pengajaran. Misalnya Hadits Nabi Muhammad SAW yang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu; Hadits Nabi SAW yang menyatakan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, kewajiban mengajar bagi orang yang berilmu, keharusan guru mengajar dengan cara menyenangkan dan sesuai dengan fitrah manusia, mempelajari ilmu keduniaan dan keakhiratan sekaligus, menyediakan tempat bagi kegiatan belajar mengajar, menggalang dana zakat, infak, wakaf, dan sedekah jariyah untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, memuliakan orang-orang yang berilmu dan lain sebagainya. Kandungan Hadits-Hadits tersebut berkaitan dengan kegiatan wajib belajar, wajib mengajar, pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, kurikulum yang integrated, pendidikan berbasis masyarakat, pernyataan misi utama beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan apresiasi terhadap para guru. Semuanya ketetapan Nabi Muhammad SAW tersebut erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah akal sehat oleh para ahli pendidikan Islam.

4. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Didalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam dimasa lalu.

5. Mashalahat al-Mursalah dan Uruf

Mashalahat al-Mursalah dan Uruf secara harafiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang umum digunakan yaitu Undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam al-nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) namun, Surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapatkan perlindungan hukum atas pernikahannya. Selanjutnya, al-uruf secara harafiah sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan, secara terminologi al-uruf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Ketentuan yang dicetuskan mashalil al-mursalah paling tidak memiliki tiga kriteria:

- a. Apa yang di cetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.

- b. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi.
- c. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

C. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia, sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Dalam kaitan ini, para pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, yakni kesatuan kehidupan, ilmu, agama, iman dan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah juga dapat diartikan sebagai dasar disamping sebagai sumber dari pendidikan.

Berdasarkan Q.S Asy-Syura ayat ke 52 dinyatakan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk menuju kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kejalan yang di ridhoi Allah swt. Dan dalam hadit Nabi disebutkan bahwa diantara sifat orang mukmin adalah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah Swt. Yang dapat

diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan Islam, dengan memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) *rūh* (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur’an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.”¹²

“Menurut Abuddin Nata nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (intrinsik), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain, dan nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasyarat dan alat bagi nilai yang lain.”¹³ Nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan rahmatan lil alamin.

1. Nilai tauhid.

Masalah tauhid adalah masalah pokok, karena seorang muslim wajib mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Tauhid di sini harus dipahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak thea-centris, dengan anthropo-centris. Tauhid ini hanya tertuju pada peng-Esaan Allah semata dan dalam prakteknya berimplikasi ke dalam pola pikir, tutur kata dan sikap seseorang yang meyakininya. Tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhid yang

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2013, hlm. 489

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 2005, hlm. 60-65

transformatif dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai seluruh aktifitas manusia dan tampak dalam kenyataan. “Tauhid yang transformatif adalah tauhid yang berfungsi sebagai polisi rahasia dalam diri kita yang menyebabkan manusia selalu merasa diawasi dan dikendalikan oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, serta harus mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti.”¹⁴

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material, tetapi juga makna spiritual.

2. Nilai kemanusiaan (humanisme).

Dasar pendidikan Islam selain tauhid dalam pengertian tersebut di atas, juga berdasarkan pada humanisme (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Allah berfirman dalam surat al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam sesuai fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah tersebut. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁵

¹⁴.Ibid, hlm.61.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2013, hlm. 407.

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya, dalam merealisasikan hak itu tidak boleh melanggar hak-hak-orang lain. Selain itu, nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani-rohani perlu dipertimbangkan dalam operasional pendidikan.

3. Kesatuan Umat Manusia

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus diwujudkan. “Prinsip ini menjadi dasar pandangan bahwa kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan, termasuk pendidikan adalah tanggung-jawab antar bangsa. Karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu.”¹⁶

4. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan. Prinsip ini memandang bahwa antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, ilmu dan amal, dan lain-lain merupakan dasar yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling membutuhkan. Keadilan dalam pendidikan dapat terwujud dalam sikap objektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya, atau dalam kebijakan pemerintah untuk memberikan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyatnya.

¹⁶ *Ibid*, hlm.63.

5. Rahmatan lil'alamin

Yang dimaksud dengan dasar ini adalah dasar yang melihat bahwa seluruh karya setiap muslim, termasuk bidang pendidikan berorientasi padaterwujudnya ratrmat bagi seluruh alam. Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dalam rangka rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, pendidikan menurut Hasan Langgulung juga mempunyai asa tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. "Asas-asas pendidikan adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya. Ada enam keilmuan yang dibutuhkan oleh pendidikan, yaitu ilmu sejarah (historis), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi, dan filsafat."¹⁷

D. Dasar Pendidikan Islam Berdasarkan UUD 1995

Pasal 21 ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa". Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masingdan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu."¹⁸

Pasal 31 ayat 1 berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. "Ayat 2 berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang."¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 64

¹⁸ Fatmawati, *Perlindungan Hak Asasi Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia*, Jurnal Konstitusi, Vol 4, No 8, 2011

¹⁹ UUD' 45 Amandemen IV, Karya Utama, Surabaya, 2002, hlm.26

Berdasarkan pasal 29 dan 31 UUD 1945 ini “memberikan jaminan kepada warga negara republik indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat mendorong bagi pelaksanaan ibadat dan memberikan hakatas pendidikan.”²⁰Oleh karena itu, pendidikan islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

E. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits

Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk Kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikanya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci, dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk menfungsikan segala hal yang mengantar manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Rasulullah SAW sebagai al-tarbiyah al-ula’(pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Sehingga keberadaan al-Qur’an yang

²⁰ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, hlm.6

memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual, serta material di alam semesta ini.

F. Konsep Pendidikan Syaikh Ahmad Surkati

1. Biografi Syaikh Ahmad Surkati

“Syaikh Ahmad Surkati mempunyai nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Assurkati al-Khazajiy al-Anshary. Dilahirkan di Udfu, Jazirah Arqu, Dungulu, Sudan, pada tahun 1292 H atau 1875 M.”²¹ Dari Sudan kemudian hijrah Saudi Arabia karena situasi politik di Sudan yang saat itu dikuasai oleh Inggris. Awalnya Syaikh Ahmad Surkati menetap dan belajar di Madinah selama 4 tahun kemudian pindah ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran Agama sehingga memperoleh ijazah pada tahun 1326 H. Syaikh Ahmad Surkati menetap dan belajar di Mekah selama 11 tahun.

Diantara guru-guru Syaikh Ahmad Surkati di Mekah adalah:

- a. Syekh al-Falih
- b. Al- Faqih Syekh Ahmad bin Hajii Ali Madjub
- c. Syekh Guraa“ al-Allamah Syekh Muhammad al-Maghribi
- d. AL-Imam as-Sayid Ahmad al-Barzanji al-Madani
- e. AL-Allamah asy-Syekh Muhammad bin Yusuf Al-Khayyat

²¹ Siti Shofiatul Ulfyah, Studi Biografi dan Perannya dalam Pengembangan Al-Irsyad Tahun 1914-1943, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya), 2012, hlm. 11.

"Orang tua pada zaman dahulu cenderung memberi nama "Muhammad" pada putra pertamanya."²² Namun Muhammad memiliki arti yang istimewa yaitu terpuji. Selain itu, nama tersebut adalah nama Rasulullah yang mempunyai kepribadian yang mulia. Memberi nama anak dengan nama Muhammad merupakan harapan bagi orangtua kepada anaknya agar memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW. Menurut ijma ulama, diperkenankan menamakan bayi dengan nama Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi tidak boleh menggunakan gelar beliau.

Kata 'Surkati' merupakan dialek Dungula kuno yang dipakai sebagai gelar seorang ilmuwan. Kata 'Sur' berarti kitab yang berbobot, dan Katty berarti bertumpuk atau banyak."²³ nama Surkati mencerminkan betapa tekunnya Syaikh Ahmad Surkati dalam mencari ilmu. "Gelar ini diberikan oleh pamannya ketika pamannya melihat Syaikh Ahmad Surkati pulang dari menuntut ilmu selalu membawa kitab yang jumlahnya banyak."²⁴ Selain itu, nama Syaikh Ahmad Surkati diambil dari sebutan yang dilekatkan pada neneknya yang memperoleh sebutan itu karena sepulangnya dari menuntut ilmu di Mesir beliau membawa banyak kitab. Sedangkan, nama tambahan al-Ansari diberikan karena Syekh Ahmad Surkati masih keturunan dari sahabat Nabi, yaitu Jabir bin Abdullah al-Ansari. Menurut Trimingham, Islam masuk ke Dungula pada sekitar abad ke-14. Pendiri lembaga pengajaran Islam saat itu adalah Ghulam Allah ibn Aid yang

²² Hussein Badjerei, Al-Irsyad, Presto Prima Utama, Jakarta, 1996, hlm.34

²³ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, hlm.74.

²⁴ Bisri Affandi, Syaikh Ahmad Surkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia 1874-1943, Pustaka Al-Kautsar : Jakarta, 1999, hlm.4.

berasal dari Yaman. Setelah itu, datang empat orang yang mengaku keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Ansari.

Ayah Syaikh Ahmad Surkati alumni Al-Azhar juga mewarisi sebutan yang sama seperti neneknya, ayah Syaikh Ahmad Surkati memiliki banyak kitab. Dengan kata lain, Syaikh Ahmad Surkati lahir dari keluarga terpelajar dalam ilmu agama Islam.

Menurut penuturan saudara kandungnya, sejak kanak-kanak Syaikh Ahmad Surkati telah nampak kelebihan-kelebihan berupa kejernihan pikiran dan kecerdasan. Hal ini mendorong ayahnya cenderung memperlakukan Syaikh Ahmad Surkati lebih istimewa dibanding saudara-saudara kandungnya yang lain.

2. Karya-Karya Syaikh Ahmad Surkati

Selain sebagai guru, ulama, pendidik, dan tokoh pergerakan Islam, beliau juga merupakan seorang penulis. Dengan latar belakang sebagai penyandang gelar al-Allamah dan kegemarannya membaca kitab, beliau mampu menulis tentang berbagai cabang ilmu agama Islam seperti akidah akhlak, ibadah, kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Sebagian besar karya beliau ditulis dalam rangka menyanggah paham keagamaan yang menyimpang dari dalil Al-Qur'an dan sunnah sahih. Juga sebagai jawaban dan penjelasan dari berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan kepadanya, diantara karya-karya Syaikh Ahmad Surkati ada yang berbentuk buku dan risalah, ada pula yang berbentuk artikel di majalah surat kabar. Karya-karya itu, baik yang sudah diterbitkan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) ataupun

yang telah diterjemahkan, ataupun yang belum sempat dicetak dan berbetuk tulisan yang di simpan murid-muridnya di Al-Irsyad, antara lain:

a. Risalah Surat al-Jawab

Karya ini merupakan jawaban dari pernyataan dari Suluh Hindia yaitu H.O.S Tjokroaminoto tentang kafa'ah (persamaan) pada tahun 1915. Menurut Syaikh Ahamd Surkati seorang syarifah boleh menikah dengan muslim yang golongan sayyid. Karena dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang membedakan antara golongan sayyid dan bukan Sayyid semuanya sama. Ketika risalah ini beredar, reaksi keras pun datang dari berbagai pihak terutama dari golongan alawi. Fatwa ini terjadi di Solo pada tahun 1913. Dikenal dengan "Fatwa Solo"

b. Risalah Tawjih Al-Qur'an ila Adab Al-Qur'an (1917)

Risalah ini merupakan bentuk justifikasi dari risalah surat al-Jawab. Adapun isi dari risalah ini adalah tentang kedekatan seseorang dengan Rasulullah bukanlah disebabkan karena Keturunan, melainkan karena ketaatannya menjalankan syari'at yang telah dibawa oleh Rasulullah, keutamaan seorang muslim dengan muslim lainnya bukanlah dilihat dari keturunan melainkan dari kualitas ilmu dan agamanya, dan berisi kritik serta kebodohan yang melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

c. Al-Wasiyyat al-Amiriyyah (1918)

Karya ini berisi anjuran untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Setiap pasal dimulai dengan

Ayyuhan al-Mu'min. G.F. Pijper menyamakan buku ini dengan karya al-Ghazali berjudul Ayyuha al-Walad. Buku ini diterbitkan di Surabaya pada tahun 1918.

d. Al-Dhakhirah al-Islamiyah (1923)

Edisi perdana majalah ini terbit pada bulan Muharram 1324/Agustus 1923. Menurut Pijper majalah ini bertahan sampai edisi ke-10. Majalah ini merupakan penggerak pembaharuan Islam. Majalah ini berisi tentang berbagai pertanyaan tentang syari'at Agama dan pembongkaran hadist-hadist palsu yang dipakai dalil untuk mempertahankan ibadah atau muamalah yang selama ini dilakukan oleh orang Indonesia yang menurut Syaikh Ahmad sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits.

e. Al-Masail al-Thalath (1925)

Karya ini ditulis untuk mempersiapkan perdebatan yang digagas oleh Persis (Persatuan Islam). Perdebatan ini dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati dan Ali Thayib berasal dari golongan Alawi. Akan tetapi perdebatan ini gagal karena Ali-Thayib menghendaki perdebatan itu dilaksanakan di Surabaya. Sedangkan Persis sudah merencanakan perdebatan itu dilaksanakan di Bandung. Karya ini berisi tiga masalah yaitu, ijtihad, taqlid dan bid'ah, ziarah dan tawassul kepada Nabi dan orang yang dianggap mulia.

f. Zeedeler Uit Den Qor'an (1932)

Buku ini merupakan terjemahan bahasa Belanda dari Risalah al-Adab al-Qur'aniyah. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang peraturan agama tetapi juga menjelaskan tentang akhlak. Ketika menerjemahkan buku ini Syaikh Ahmad Surkati dibantu sepenuhnya oleh Ch.

O.Van der Plas. Menurut penjelasan Van der Plas, buku ini ditunjukkan kepada orang Indonesia yang berpendidikan Barat.

g. Al-Khawatir al-Ihsan (1941)

Karya ini berisi sajak-sajak yang berupa ungkapan kenangan Syaikh Ahmad Surkati dengan teman seperjuangannya. Saat Syaikh Ahmad Surkati telah lanjut usia, beliau mengidap sakit mata, yang membuat beliau buta. Berbagai macam usaha pengobatan untuk mencegah kebutaan telah dilakukan. Akhirnya beliau menerima cobaan itu di awal bulan Rajab 1359/1940 M Syaikh Ahmad Surkati beristirahat di Bogor.

Dimasa itulah beliau menulis kumpulan sajak-sajak yang merupakan kenangan terhadap semua sahabat seperjuangannya, termasuk pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan dan Ahmad Hasan, tokoh reformasi ditubuh Persis.

h. Huq'qus Zaujain

Karya ini berisi tentang ceramah Syaikh Ahmad Surkati tentang hak seorang istri dan suami.

i. Tafsir al-Fatihah

Karya ini berisi kandungan surat al-Fatihah. Para murid mencoba untuk mengumpulkan karya ini untuk dibukukan dan disebarluaskan tetapi keinginan itu tidak terwujud.

j. Umahatul Akhlak karya ini menjelaskan mengenai akhlak dan prinsip-prinsipnya.

3. Pendidikan Syaikh Ahmad Surkati

Tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Ahmad Surkati lahir dalam keluarga yang mempunyai dedikasi pendidikan agama yang tinggi. Pendidikan agamanya mulai ditanamkan sejak usia dini. Sejak kecil Syaikh Ahmad Surkati dikenal sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan tinggi yang melebihi teman sebayanya. Bahkan, melebihi kecerdasan yang dimiliki oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut yang menyebabkan Syaikh Ahmad Surkati diperlakukan lebih istimewa oleh ayahnya dari pada saudara-saudaranya yang lain. Ayah Surkati merupakan alumni al-Azhar yang selanjutnya menjadi pengajar serta memiliki murid tersebar di Mesir dan Saudi Arabia. Sejak kecil Syaikh Ahmad Surkati sering diajak oleh ayahnya untuk menghadiri Majelis Ta'lim dan pengajian-pengajian. Dari keikut sertaannya itu, beliau banyak mendengarkan diskusi-diskusi agama.

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh Syaikh Ahmad Surkati antara lain:

a. Menghafal Al-Qur'an di Masjid Qaulid

Menghafal Al-Quran merupakan bentuk permulaan dari pendidikan Al-Qur'an. Syaikh Ahmad Surkati memiliki kecerdasan yang luar biasa dibanding teman-temannya. Beliau berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan predikat Hafidz dalam usia yang masih muda. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat subuh di Masjid Qaulid.

Syaikh Ahmad Surkati sering tidak mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an di masjid Qaulid, bahkan dua hari berturut-turut. Atas tindakannya tersebut mengakibatkan pimpinan masjid Qaulid marah besar. Akhirnya,

pemimpin masjid mengutus seorang wakilnya untuk mencari beliau. Ternyata Syaikh Ahmad Surkati ketika ditemukan sedang tertidur dalam keadaan pulas. Mengetahui peristiwa tersebut, pemimpin masjid marah dan menghukum Syaikh Ahmad Surkati. Syaikh Ahmad Surkati diperintahkan untuk berdiri menghadap teman-temannya sekaligus mendengar teman-temannya menghafalkan Al-Qur'an. Setelah itu, pimpinan masjid menyuruh Syaikh Ahmad untuk mengulang ayat-ayat yang telah dibacakan oleh teman-temannya. Setelah Syaikh Ahmad Surkati melantunkan ayat-ayat yang telah dia dengar dari hafalan teman temannya, seketika pimpinan masjid tertegun karena Syaikh Ahmad melantunkan ayat-ayat itu dengan lancar. Dengan ekspresi tertegun pimpinan masjid itu bertanya kepada beliau "Bagaimana kamu dapat menghafal padahal kamu dalam keadaan absen dua kali berturut-turut?" Syaikh Ahmad Surkati menjawab "saya cukup membaca sekali saja". Sejak saat itu pemimpin masjid membebaskan Syaikh Ahmad Surkati, beliau diperkenankan untuk menghafal secara pribadi dan bebas dari kegiatan rutin. Kejadian tersebut membuktikan bahwa Syaikh Ahmad Surkati memiliki kecerdasan yang luar biasa.

b. Ma'had Sharqi Nawi

Setelah menghafal Al-Qur'an di Masjid Qauli dan mendapatkan predikat Hafidz. Maka, Syaikh Ahmad melanjutkan pendidikannya ke pesantren Ma'had Sharqi Nawi. Pesantren ini dipimpin oleh ulama besar yang sangat terkenal di Dungula. Sebelum menitipkan anaknya ke Ma'had Sahrqi Nawi, ayah Syaikh Ahmad Surkati menjelaskan kepada gurunya tentang kepribadian anaknya.

Setelah resmi menjadi murid di Ma'had Sharqi Nawi, kepribadian Syaikh Ahmad Surkati mulai terlihat. Beliau tidak terlalu mematuhi peraturan yang ada di pesantren, malah lebih sibuk membantu santri yang mengalami kesulitan. Hal tersebut membuat sang guru kesal, karena Syaikh Ahmad Surkati tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Akhirnya beliau dipanggil untuk menghadap dan memberikan keterangan atas perilakunya selama dipesantren.

c. Madinah

Setelah lulus dari Ma'had Sharqi Nawi, ayah beliau berniat mengirim Syaikh Ahmad Surkati ke Al-Azhar. Karena ayah Syaikh Ahmad Surkati dahulu lulusan dari al-Azhar, tetapi keinginan itu tidak terwujud karena pada waktu itu sang Mahdi melarang seluruh warganya pergi ke Mesir dengan alasan apapun. Pada tahun 1881 sampai dengan 1898 terjadi krisis politik di Sudan. Terdapat pemberontakan yang dipimpin oleh Abdullah al-Ta'asyishi, pemberontakan itu bertujuan untuk memisahkan Sudan dari Mesir yang sejak abad ke-19 berada dalam cengkraman Mesir.

Pada usia 22 tahun, Syaikh Ahmad Surkati belajar ilmu Hadist dari ulama besar dari Maroko yaitu Syekh Salih dan Syekh Umar Hamdan, Ilmu Al-Qur'an beliau dapatkan dari Syaikh Muhammad al-Khuyari al-Magribi, belajar ilmu fiqh bersama Syaikh Ahmad bin al-Haji Ali Mahjb dan Syaikh Mubarak al-Nismat. Sedangkan bahasa Arab ia peroleh dari Syaikh Muammad al-Barzanji. Syaikh Ahmad Surkati mendapat ilmu-ilmu tersebut dari para ahli dibidangnya sehingga tidak diragukan kemampuannya.

d. Mekah

Setelah beberapa tahun menetap di Madinah, beliau melanjutkan studinya ke Mekah. Menurut Hussein Badjerei, Syaikh Ahmad Surkati datang ke Mekah pada usia 22 tahun. kedatangan beliau ke Mekah untuk memperdalam ilmunya, terutama ilmu fiqh mazhab Syafi'i. Beliau tinggal di Mekah selama 11 tahun.

Melalui tesis yang berjudul *Al-Qadha wal qadar*, beliau bergelar Al-Allamah (1326H/1908M) dengan asuhan guru besar Syaikh Muhammad bin Yusuf Alkhayaath dan Syaikh Syu'aib bin Musa Almaghribi. Menurut Sati Muhammad, Syaikh Ahmad Surkati merupakan orang Sudan yang pertama kali meraih daftar ulama di Mekah, walaupun sebenarnya banyak orang Sudan yang belajar di Mekah. Konon, ulama Mekah terkenal sangat selektif dalam mencatat orang selain Hijaz (afagi) untuk masuk dalam daftar ulama Mekah. Hal ini tidak hanya berlaku bagi negara Sudan saja, tetapi juga negara-negara lain. Hal tersebut dilakukan untuk memelihara penghargaan yang diberikan para ulama yang telah terdaftar dalam pemerintahan Usmaniyah.

Syaikh Ahmad Surkati selanjutnya menjadi guru di al-Haram asy-Syarif dan diangkat menjadi mufti di Mekah. Untuk memperluas pengetahuannya, beliau berhubungan baik dengan ulama al-Azhar. Melalui ulama al-Azhar inilah, Syaikh Ahmad Surkati ditawarkan untuk mengajar di Indonesia. Selama berada di Indonesia Syaikh Ahmad Surkati ditawarkan tidak pernah terjun secara langsung dalam dunia politik. Menurut Basuni, meskipun tidak terjun secara langsung dalam dunia politik, tetapi dalam setiap ceramahnya selalu memotivasi umat Islam untuk merdeka.

4. Konsep Pendidikan Syaikh Ahmad Surkati

Setelah meneliti dan mencermati dari berbagai sumber yang di dapat tentang Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Syekh Ahmad Surkati, penulis dapat menganalisa sebagai berikut:

a. Konsep pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati pada Lembaga Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki kondisi religius dan sosio ekonomi kaum muslim dengan mendirikan madrasah, rumah piatu, panti asuhan dan rumah sakit. Sebagaimana ia terapkan pada Lembaga sekaligus organisasi yang ia bina yaitu al-Irsyad
2. Menyebarkan reformasi Islam di antara para muslim melalui tulisan dan publikasi, pertemuan, kuliah, kelompok studi dan misi tertentu.
3. Membantu organisasi lain demi kepentingan bersama.

b. Diantara konsep program yang di jalankannya yaitu:

1. The purification of Islam from Corrupting Influence and practice (pemurnian Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang merusak)
2. The reformation of Muslim higher education (penyusunan kembali pendidikan tinggi bagi umat Islam)
3. The reformulation of Muslim higher education (reformulasi pendidikan tinggi bagi umat Islam)
4. The defence of Islam againt Euepheap influence and Christian attacks (mempertahankan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan Nasrani).

Setelah dicermati pemikiran-pemikiran Ahmad Surkati ini mulai dikembangkan setelah mendirikan Al-Irsyad. Beliau memfokuskan pemikirannya pada bidang pendidikan dan keagamaan, hal tersebut terbukti diantara pemikiran-pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah merombak pendidikan tradisional menjadi modern dengan menggunakan kurikulum baru, selain pelajaran-pelajaran agama juga diajarkan pelajaran-pelajaran umum, memberikan kebebasan murid-muridnya untuk mengeluarkan pendapat dan pemikirannya.

5. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ahmad Surkati

Menurut Ahmad Surkati sistem pendidikan harus mencerminkan kebutuhan masyarakat. Bahwa pendidikan harus mampu memberikan perbaikan kondisi masyarakat secara lahir dan batin. Sistem pendidikan yang ideal menurutnya adalah sistem pendidikan yang ada mengandung dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah. Ahmad Surkati menyatakan bahwa sistem pendidikan hendaknya mencerminkan kebutuhan masyarakat. Dalam arti pendidikan hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ada dalam masyarakat, meningkatkan taraf hidup secara menyeluruh baik jasmani dan rohani dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan pendidikan, di mana sistem pendidikan tersebut harus bersinergi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dapat diambil pengertian bahwa pendidikan hendaknya tidak memisahkan diri dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan hendaknya menciptakan suasana yang mampu memberi kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal itu dapat terwujud ketika pendidikan diarahkan dan

dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat pada saat itu, serta disesuaikan dengan potensi geografis masyarakatnya. Perlu juga pendidikan mengkombinasikan nilai nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga memiliki hubungan yang erat antara pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati lebih mengacu kepada perlindungan terhadap manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan diri sendiri, terutama dalam posisinya sebagai khalifah Allah di dunia ini. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu individu keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri.

Tujuan pendidikan juga mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan, problem, keadaan individu peserta didik, yang mengalami berbagai macam perbedaan latar belakang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu individu keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri serta keterbelakangan dan keangkuhan, dalam meniti dan mengemban kedudukan khalifah di bumi ini. Lebih lanjut tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Ahmad Surkati mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan, problem, keadaan individu peserta didik, yang mengalami berbagai macam perbedaan latar belakang, ekonomi, budaya, kemampuan, bakat dan potensi, maka dari itu perlindungan terhadap setiap individu peserta didik menjadi sangat penting demi tercapainya pribadi yang paripurna berdasarkan apa yang ada pada peserta didik.